

ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK DITINJAU DARI KEMAMPUAN METAKOGNISI PESERTA DIDIK PADA MATERI BILANGAN PECAHAN

Muadz Khoiruddin¹, Ira Vahlia^{2*}, Yeni Rahmawati ES.³

^{1,2*,3} Universitas Muhammadiyah Metro, Metro, Indonesia

*Corresponding author: Department of Mathematics Education, Universitas Muhammadiyah Metro, 34111, Lampung, Indonesia

E-mail: muadzkhairuddin22@gmail.com¹
iravahlia56@gmail.com^{2*}
yeni.heri.altaf@gmail.com³

Received 01 July 2024; Received in revised form 12 August 2024; Accepted 15 September 2024

ABSTRAK

Peserta didik mengaku cukup kesulitan untuk memahami konsep bilangan pecahan faroidh, oleh karena itu perlu dilaksanakan penelitian lebih mendalam terkait kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman konsep peserta didik berdasarkan kemampuan metakognisi pada materi bilangan pecahan faroidh yang dilaksanakan di MA Al Muhsin Metro. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini subjek diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Subjek yang digunakan adalah 6 orang peserta didik. Kemudian Instrumen yang digunakan adalah dengan menggunakan angket, soal tes pemahaman konsep dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Subjek dengan kemampuan metakognisi tinggi mampu memenuhi semua indikator pemahaman konsep. Subjek yang memiliki kemampuan metakognisi sedang tidak memenuhi semua indikator pemahaman konsep pada sebagian soal. Subjek dengan kemampuan metakognisi rendah tidak mampu memenuhi indikator pemahaman konsep yaitu mengembangkan syarat perlu dan mengaplikasikan konsep pemecahan masalah.

Kata kunci: Metakognisi; pecahan; pemahaman konsep

ABSTRACT

Students claim to be quite difficult to understand the concept of faroidh fractional numbers, therefore it is necessary to carry out more in-depth research related to the ability to understand the concepts of students. The purpose of this study is to describe the understanding of students' concepts based on metacognition abilities on faroidh fractional number material carried out at MA Al Muhsin Metro. This type of research is qualitative research. In this study, subjects were obtained using the purposive sampling method. The subjects used were 6 students. The instruments used are questionnaires, questions and interviews. The results of this study showed that subjects with high metacognition abilities were able to meet all indicators of concept understanding. Subjects with moderate metacognition abilities did not meet all indicators of concept understanding on some questions. Subjects with low metacognition abilities are unable to meet the indicators of concept understanding, namely developing necessary conditions and applying problem-solving concepts.

Keywords: Metacognition; fractions; concept understanding

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu indikator bagi berkembangnya suatu negara. Jika dalam suatu Negara pendidikan semakin baik, maka dapat dikatakan Negara itu juga semakin baik. Di Negara Indonesia reformasi dan perubahan dalam semua sisi aspek kehidupan akibat globalisasi juga mengarah pada bidang pendidikan. Lembaga pendidikan atau sekolah tidak bisa lagi hanya bersaing

didalam negeri, tetapi harus bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang berasal dari luar negeri. Dengan diadakannya pendidikan, manusia akan memiliki bekal dalam menghadapi permasalahan kehidupan baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat maupun sebagai warga Negara. Kemampuan manusia dalam segi pendidikan berbeda-beda ada yang memiliki kemampuan yang tinggi, ada yang sedang dan ada pula yang rendah. Semakin tinggi kemampuan pemahaman seseorang terkait pembelajaran maka semakin tinggi pula prestasi yang didapat atau diperoleh bahkan sebaliknya semakin rendah kemampuan pemahaman pembelajaran seseorang maka akan rendah pula prestasi yang akan dia dapat.

Dalam visi misi pendidikan pemerintah menganjurkan untuk menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, dimana di antara tujuan dalam pembelajaran ialah peserta didik semestinya mampu dan sanggup memecahkan problematika masalah yang berupa pemahaman konsep. Sehingga pemahaman konsep sebisa mungkin harus bisa di tanamkan pada pola pikir peserta didik bahkan sejak dini. Pada Hakikatnya (Karunia, 2015) pemahaman konsep merupakan kemampuan dalam memahami ide-ide matematika secara global dan fungsional. Pemahaman konsep bahkan lebih urgen daripada sekedar menghafal. Oleh karena itu, jika terjadi kesalahan dalam menyampaikan dan memberikan arahan pemahaman konsep maka peserta didik akan bingung bahkan salah dalam menafsirkan suatu proses pemecahan masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki proses pemecahan masalah yang berbeda-beda, yaitu siswa yang berada pada kategori tinggi mampu menyelesaikan masalah matematika melalui tahapan Polya (Ratu, 2024). Pada dasarnya (Murni, 2019) metakognitif adalah sebuah pengetahuan dan kesadaran dimana dalam prosesnya peserta didik mengetahui bagaimana cara membangun, memantau serta merefleksikan diri dari hasil berpikir peserta didik itu sendiri. Atau bisa dikatakan suatu *skill* yang dimiliki oleh peserta didik dalam monitoring proses berpikirnya. Proses pemecahan masalah dapat meningkat dan berkembang melalui kemampuan dalam mengelola kognitif sehingga memiliki kemampuan kognitif (Saputra & Andriyani, 2018). Kemampuan ini memiliki tingkatan yang berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain. Peserta didik yang sadar akan pola pikirnya pasti akan berusaha mengevaluasi dirinya sendiri sampai hal tersebut memperkecil kesalahan peserta didik itu sendiri dalam menyelesaikan masalah.

Pemahaman konsep matematika sangat penting karena di samping menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika, pemahaman konsep juga dapat membantu siswa untuk tidak hanya sekedar menghafal rumus, tetapi dapat mengerti benar apa makna dalam pembelajaran matematika (Pitaloka, 2013). Masalah warisan dan ahli waris dibahas pada Ilmu faroidh (Usman et. al., 2022). Maka pembahasan ilmu faroidh sangat cocok digunakan untuk penelitian pemahaman konsep supaya dapat memahami makna dalam pembelajaran matematika. Siapa pun yang secara hukum berhak atas harta benda, baik karenanya perkawinan, pertalian darah, atau pelepasan orang yang diperbudak, dianggap sebagai ahli waris.

Hasil prasurvey yang dilaksanakan di MA Al Muhsin Metro menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik mengaku sangat kesulitan dalam memahami konsep bilangan pecahan faroidh. Pada hasil wawancara singkat hal ini disebabkan

karena beberapa faktor, diantaranya peserta didik mengalami masalah dalam kemampuan berhitung, menentukan dan menyatakan objek yang di perlukan serta ada juga dari peserta didik merasa minder terutama jika mendengar untuk mengerjakan soal perhitungan matematika. Faktor yang lain juga disebabkan oleh dari mereka baru mengenal ilmu faroidh di jenjang madrasah aliyah, selain itu kitab yang digunakan juga kitab karya lokal (*salaf*) yang menggunakan bahasa arab. Sehingga berdasarkan hasil prasurvey di atas peneliti bertujuan untuk menganalisis pemahaman konsep peserta didik berdasarkan kemampuan metakognisi pada materi bilangan pecahan. Kemampuan peserta didik dapat dicapai dengan memaksimalkan kemampuan metakognisinya (Taufik & Vandita, 2023). Kemudian ditemukan persamaan demografi dengan penelitian Kamid yakni kedua penelitian ini berfokus pada metakognisi peserta didik. Adapun yang membedakan penelitian ini yaitu berdasarkan pada pemahaman konsep peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemahaman konsep yang berdasarkan kemampuan metakognisi peserta didik. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MA Al Muhsin Metro. Kemudian pemilihan subjek sampel menggunakan teknik purposive sampling yakni metode pengambilan sampel dengan beberapa pertimbangan sehingga subjek penelitian ini menggunakan 6 peserta didik kelas X MA Al Muhsin Metro. Uji kevalidan dilakukan oleh dua validator ahli materi.

Intrumen pengumpulan data yang berupa lembar angket metakognisi peserta didik, lembar soal pemahaman konsep dan lembar wawancara. Angket metakognisi yang digunakan berisi 25 butir pernyataan yang terdiri dari 15 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif. Adapun angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan rentang angka 1 sampai 4. Kemudian instrumen selanjutnya yang di gunakan adalah lembar soal tes pemahaman konsep dengan 5 soal pertanyaan yang berkaitan dengan materi bilangan pecahan faroidh. Kemudian dalam tahap wawancara menggunakan pedoman wawancara berisikan pertanyaan pertanyaan yang berdasarkan dari tiga tahapan metakognisi.

Teknik pengambilan sampel *menggunakan purposive sampling* , Melalui penggunaan metode *purposive sampling*, peneliti mengkategorikan kapabilitas metakognitif siswa menjadi tiga kelompok yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Para siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini dipilih dari kuesioner yang mengukur pemahaman konsep yang dimaksud. Berikut klasifikasi hasil metakognisi siswa yang dikemukakan oleh Arikunto pada Tabel 1.

Tabel 1. Rentang nilai metakognisi

Metakognisi	Rentang Nilai
Tinggi	$x \geq \text{mean} + SD$
Sedang	$\text{mean} - SD < x < \text{mean} + SD$
Rendah	$\leq \text{mean} - SD$

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Sugiyono (2016) mengutip

Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: data reduction (Reduksi data), data display (Penyajian data) dan conclusion drawing/verification (Menarik kesimpulan).

Hasil dan Pembahasan

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X.2 dengan jumlah subjek berjumlah 18 orang. Untuk mendapatkan data penelitian, maka peneliti mengawali penelitian dengan memberikan angket kemampuan metakognisi kepada subjek yang menjadi subjek penelitian. Setelah mengisi angket kemampuan metakognisi, subjek akan dibagi dengan menggunakan rumus Skala Likert sehingga menghasilkan 3 kategori kemampuan metakognisi yaitu: metakognisi tinggi, kemampuan metakognisi sedang, dan metakognisi rendah. Hasil tes angket metakognisi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Angket Metakognisi

No	Kategori Metakognisi	Banyak Peserta didik
1	Metakognisi Tinggi	4
2	Metakognisi Sedang	9
3	Metakognisi Rendah	5
Jumlah Siswa		18

Berdasarkan Tabel 2, 18 peserta didik yang telah diberikan angket kemampuan metakognisi, didapatkan peserta didik dengan kemampuan metakognisi tinggi sebanyak 4 orang, peserta didik dengan kemampuan metakognisi sedang sebanyak 9 orang dan peserta didik dengan kemampuan metakognisi rendah sebanyak 5 orang. Kemudian dari setiap kategori baik metakognisi tinggi, sedang maupun rendah di ambil setiap kategori masing masing 2 sampel untuk di ujikan dalam tes pemahaman konsep. Adapun hasil tes pemahaman konsep disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Hasil tes pemahaman konsep pada soal 1 - 3

Indikator	Soal 1						Soal 2						Soal 3					
	T1	T2	S1	S2	R1	R2	T1	T2	S1	S2	R1	R2	T1	T2	S1	S2	R1	R2
1	M	M	M	T	M	T	M	M	M	T	M	M	M	M	M	T	M	M
2	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	T	T	T	T
3	M	M	T	M	T	T	M	M	M	M	T	T	M	M	T	T	T	T
4	M	M	M	T	M	M	M	M	M	M	T	T	M	M	T	M	T	T
5	M	M	M	T	T	T	M	M	M	T	T	T	M	M	M	T	T	T

Tabel 4. Hasil tes pemahaman konsep pada soal 4 - 5

Indikator	Soal 4						Soal 5					
	T1	T2	S1	S2	R1	R2	T1	T2	S1	S2	R1	R2
1	M	M	M	T	M	T	M	M	M	T	M	M
2	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M
3	M	M	T	M	T	T	M	M	T	M	T	T
4	M	M	M	M	M	M	M	M	T	M	M	M
5	M	M	M	M	T	T	M	M	M	T	T	T

Keterangan :
M : Mampu

T : Tidak Mampu

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4, Subjek yang digunakan adalah 6 sampel subjek dengan 2 sampel yang mewakili kemampuan metakognisi tinggi (T.1 : metakognisi tinggi 1 dan T.2 : metakognisi tinggi 2), 2 sampel kemampuan metakognisi sedang (S.2 : metakognisi sedang 1 dan S.2 : metakognisi sedang 2), 2 sampel dengan kemampuan metakognisi rendah (R.1 : metakognisi rendah 1 dan R.2 : metakognisi rendah 2). Adapun indikator pemahaman konsep yang di gunakan yaitu : 1. Menyatakan ulang sebuah konsep, 2. Mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu, 3. Mengembangkan syarat perlu suatu konsep, 4. Memilih prosedur/operasi tertentu, 5. Mengaplikasikan konsep pemecahan masalah.

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4 pada indikator pertama yakni menulis ulang suatu konsep, subjek T.1 dan T.2 mampu menuliskan ulang suatu konsep dengan baik dan benar pada setiap soal. Hasil ini sesuai dengan wawancara subjek dengan kemampuan tinggi bahwa secara sadar didalam proses perencanaan sudah terbiasa menulis apa yang diketahui terlebih dahulu dalam setiap mengerjakan soal, berikut jawaban dalam wawancara yang dilaksanakan:

P (Peneliti) : Kira kira ada hal hal yang menurut kamu penting gak, yang perlu di ingat sebelum memulai tes ?

T.1 : Ada, seperti apa yang diketahui, ditanya kemudian ukuran jumlah pecahan setiap ahli waris, bagian bagian sama syarat dan alasan supaya dapat warisan terakhir membuat kesimpulan.

Subjek S.1 juga mampu menjawab dengan cukup baik pada setiap soal sedangkan pada subjek S.2 tidak mampu menulis jawaban untuk indikator menulis ulang suatu konsep pada semua soal. Hal ini sebabkan subjek S.2 tidak menganggap penting indikator menulis ulang suatu konsep. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan pada wawancara dengan subjek kemampuan metakognisi sedang yang hanya mengingat sebagian dari proses menulis ulang suatu konsep. Kemudian untuk subjek R.1 dan R.2 keduanya cukup mampu menuliskan ulang konsep dengan baik. Terbukti dengan jawaban serta wawancara yang dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Khairani, Maimunah & Roza (2021) menyatakan bahwa siswa yang berkemampuan sedang dan rendah berada pada kategori cukup.

Selanjutnya pada indikator mengklasifikasikan obyek menurut sifat tertentu, subjek T.1 dan T.2 mampu menjawab dengan baik pada indikator ini. Subjek dengan kemampuan metakognisi tinggi mampu mengkategorikan bagian setiap ahli waris dari setiap soal. kemudian subjek S.1 dan S.2 juga sudah mampu menjawab dengan baik setiap soal meskipun ada satu soal yang tidak terisi jawaban. Kemudian Subjek R.1 dan R.2 juga tidak berbeda yakni mampu menjawab dengan baik pada indikator mengklasifikasikan obyek pada setiap soal meskipun tidak menulis klasifikasi obyek pada soal no 3. Maka subjek dengan kemampuan metakognisi tinggi, sedang maupun rendah sudah cukup baik dalam mengklasifikasikan obyek menurut sifat tertentu. Dalam keterampilan metakognisi perencanaan dengan mengklasifikasikan obyek merupakan strategi metakognisi yang penting sebab salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yaitu rencana atau strategi metakognisi.

Pada indikator ketiga yakni mengembangkan syarat perlu suatu konsep menunjukkan subjek T.1 dan T.2 mampu dengan sangat baik menuliskan alasan dan

syarat ahli waris mendapatkan pecahan bagian warisan pada setiap soal. Adapun Subjek S.1 belum mampu memenuhi indikator mengembangkan syarat perlu suatu konsep pada soal nomor 1,3,4 dan soal nomor 5.

Kemudian untuk subjek S.2 mampu untuk mengembangkan syarat perlu suatu konsep, terbukti dengan jawaban pada soal nomor 1,2,4 dan soal nomor 5 dengan memberikan alasan setiap ahli waris mendapat pecahan bagian warisan. Hal ini sesuai dengan pernyataan S.2 pada wawancara berikut.

P (Peneliti) : Apakah kamu punya strategi untuk menyelesaikan soal pecahan faroidh?

S.2 : Ya punya, di awal itu ya harus paham menempatkan bagian yang diterima oleh ahli waris baik itu $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, ataupun $\frac{1}{6}$.

Kemudian pada subjek R.1 dan R.2 belum mampu untuk mengembangkan syarat perlu suatu konsep, baik pada soal pertama sampai dengan akhir soal. Hal ini disebabkan subjek dengan kemampuan metakognis rendah lupa dan tidak hafal syarat-syarat mengapa ahli waris mendapatkan pecahan tertentu. Padahal alasan dan syarat mengapa ahli waris mendapat jatah tersebut sangat penting untuk di tulis agar mampu mengembangkan operasi pecahan. Sebagaimana hasil dari wawancara berikut.

P (Peneliti) : Ada gak kendala saat menyelesaikan soal tersebut ?

R.1 : Ada, ketika menjawab suatu alasan pewaris mendapat pecahan, kurang tahu kenapa ketika ditengah pengerjaan saya lupa menulis alasan alasan atau syarat kenapa ahli waris mendapat pecahan bagian warisan tersebut, jadi ketika mengerjakan operasi pecahannya bnyak yang gak bisa.

Pada indikator keempat, subjek T.1 dan T.2 dalam menggunakan prosedur pemecahan masalah mampu mengoperasikan bilangan pecahan dengan benar pada setiap soal. Hasil wawancara subjek T.1 dan T.2 mampu menjelaskan alur penggunaan operasi bilangan pecahan dengan baik serta mampu mengoptimalisasi pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Windasari (2021) subjek dengan kemampuan metakogisi yang tinggi memiliki konsep atau kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tes tersebut. Sehingga subjek dapat menyusun dan mengerjakan sampai akhir dan melaksanakan proses metakognitif secara keseluruhan. Kemudian pada subjek S.1 sudah mampu menggunakan operasi pecahan dengan baik terbukti pada jawaban soal nomor 1,2 dan soal nomor 4. Subjek S.2 juga mampu menggunakan operasi pecahan dengan cukup baik pada jawaban soal nomor 2,3,4 dan soal nomor 5. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa subjek S.1 dan S.2 mampu menjabarkan penggunaan operasi pecahan dengan baik meskipun pada lembar jawaban tes soal pemahaman konsep masih ada kesalahan dan belum terjawab dengan sempurna.

Selanjutnya subjek R.1 dan R.2 dapat dikatakan sudah cukup baik dalam memilih prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan operasi pecahan bilangan meskipun ada kesalahan pada soal nomor 2 dan 3 untuk R.2 dan kesalahan pada nomor 3 untuk subjek R.1. Kemudian R.1 dan R.2 juga menyampaikan bahwa pada tahap ini secara sadar menyatakan mereka sebenarnya mampu menerapkan operasi pecahan bilangan meskipun juga secara sadar menyatakan masih ada

kesalahan pada jawabannya. Berikut hasil wawancara yang dilaksanakan dengan subjek

- P (Peneliti) : Apakah kamu menerapkan strategi/prosedur saat pemecahan masalah sesuai yang kamu sampaikan di awal pertanyaan tadi ?
- R.1 : Sebenarnya saya sudah menerapkan strateginya, dari apa yang diketahui, lalu mengklasifikasikan obyek meski belum bisa memberikan jawaban syarat/alasan pecahan akan tetapi saya sudah menggunakan operasi pecahan sebagai alternatif utama dalam menggunakan prosedur pemecahan masalah. Meskipun mungkin masih ada yang salah pada jawaban.

Pada indikator kelima subjek T.1 dan T.2 mampu dan bisa mengaplikasikan pemecahan masalah dengan cara menarik kesimpulan dari soal yang telah di selesaikannya. Subjek T.1 dan T.2 mampu memenuhi semua indikator dengan baik dan benar. Kemudian subjek S.1 pada indikator kelima mampu mengaplikasikan pemecahan masalah dengan baik dengan menarik kesimpulan. Namun subjek S.2 pada tahap ini belum mampu menarik kesimpulan dengan baik pada semua soal. Selanjutnya untuk subjek R.1 dan R.2 belum mampu untuk menarik kesimpulan dengan cukup baik. Hal ini disebabkan R.1 dan R.2 malas untuk menuliskan kesimpulan yang kemudian beranggapan bahwa tidak perlu dan tidak penting untuk menuliskan kesimpulan sebagai aplikasi pemecahan masalah akhir. Menurut Handayani (2014) siswa yang memiliki pengetahuan konsep yang rendah, cenderung lebih pasif atau malas belajar karena mereka dituntut untuk menyelesaikan masalah sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga ketika subjek malas belajar membuat subjek menjadi merasa bingung/susah dan tidak menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Dampaknya dari hal tersebut siswa dengan pemahaman konsep yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang lebih kompleks. Ketidakmampuan mereka untuk menyelesaikan tugas atau soal yang diberikan berpotensi menyebabkan penurunan prestasi akademik secara keseluruhan Maimunah (2021). Selain itu siswa yang tidak mampu mengatasi kebingungan dalam pembelajaran cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan emosional, yang dapat mempengaruhi hubungan sosial dan kemampuan belajar mereka di masa depan (Santoso & Wulandari, 2024).

Kesimpulan dan saran

Untuk kelompok dengan kemampuan metakognisi tinggi mampu menyelesaikan dan memenuhi semua indikator pemahaman konsep. Selanjutnya untuk kelompok dengan kemampuan metakognisi sedang dapat menuliskan suatu konsep, belum mampu menulis ulang konsep dengan baik dan benar, mampu mengembangkan syarat yaitu mengklasifikasikan bagian setiap ahli waris serta mampu mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup sebuah konsep, mampu memilih prosedur penyelesaian masalah namun belum cukup baik di buktikan dengan sebagian jawaban yang masih kosong, mampu mengaplikasikan konsep pemecahan masalah namun belum mampu menarik kesimpulan dengan baik. Selanjutnya untuk kelompok dengan kemampuan metakognisi rendah mampu memahami penulisan ulang suatu konsep dan mengklasifikasikan bagian yang di dapat ahli waris, belum mampu mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup

karena kurang memahami soal dan materi dengan baik ini disebabkan belum adanya persiapan yang matang untuk menjawab soal-soal tes tersebut, mampu menjawab tahap penggunaan prosedur operasi bilangan pecahan hanya saja belum sempurna dan belum cukup karena masih ada kesalahan pada sebagian soal tersebut, belum mampu untuk menarik kesimpulan dengan cukup baik disebabkan tidak menuliskan kesimpulan karena beranggapan tidak perlu menuliskan kesimpulan sebagai aplikasi pemecahan masalah akhir.

Saran peneliti untuk semua pembaca agar lebih merencanakan instrumen penelitian baik dari segi instrument penelitian atau kesiapan peserta didik supaya lebih mendapatkan data yang valid serta akurat. Pada sesi wawancara peneliti masih menggunakan pertanyaan dan pernyataan wawancara yang bersifat global sehingga data atau hasil yang di peroleh belum mendapatkan hasil yang begitu akurat. Maka dari itu peneliti menyarankan agar lebih menyiapkan kembali instrumen penelitian dengan baik lagi.

Referensi

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Ed.2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, N. (2014). Kemampuan Adaptasi dengan Kepuasan Kerja pada Karyawan. *Jurnal Online Psikologi*, 2(1), 93-107.
- Khairani, B. P., Maimunah, M., & Roza, Y. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas XI SMA/MA Pada Materi Barisan Dan Deret. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1578-1587.
- Karunia, E. L. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Maimunah, M. (2021). Pengaruh Pemahaman Konsep Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 1-12.
- Murni, A. (2019). Metakognisi dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika*, 1(2), 1-14
- Ratu, M. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII pada Materi Bilangan Pecahan Melalui Pendekatan Metakognitif-Diskursif di SMPK St. Paulus Karuni. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 635-652.
- Saputra, N. N., & Andriyani, R. (2018). Analisis Kemampuan Metakognitif Siswa SMA Dalam Proses Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*, 7(3), 132-144.
- Pitaloka, Y. D. (2013). Keefektifan Model Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 1(2), 1-8.
- Santoso, A., & Wulandari, D. (2024). Dampak Perkembangan Kognitif Terhadap Sosial Emosional Siswa: Tinjauan dari Aspek Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 77-89.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, A., & Vandita, L. Y. (2023). Kemampuan Metakognisi Berdasarkan Self-Confidence Pada Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 1-13.
- Usman, I., Agus, L., Aba, L., Sudiana, I. N., & Wati, Y. (2022). Peningkatan Pemahaman Ilmu Far'Id Melalui Pembelajaran Matematika Pada Santri

Rumah Tahfidz Abdullaah Bin Mas' Ud Kendari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JAPIMAS)*, 1(1), 16-18.

Windasari, R. (2021). *Analisis Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Kelas X MAN 1 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).